

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian nutrisi yang adekuat pada masa awal kehidupan sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental serta kesehatan jangka panjang anak. Untuk mendefinisikan keadaan kurang gizi terdapat 3 indikator utama yang dapat di temukan yaitu *stunting*, berat badan yg rendah atau kurang, *wasting*.¹ *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kurang gizi, infeksi yg berulang dan stimulasi psikososial pada anak yang inadkuat. *Stunting* didefinisikan apabila panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usia lebih dari minus dua standar deviasi pada median standar pertumbuhan anak WHO (*World Health Organization*).² Jika terjadi gangguan pada awal kehidupan terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan yang dimulai sejak pembuahan sampai usia 2 tahun akan memengaruhi keadaan *stunting* dengan konsekuensi fungsional yang merugikan pada anak. Beberapa konsekuensi tersebut adalah gangguan kognisi dan kinerja pendidikan, upah rendah yg didapat pada saat dewasa, kehilangan produktivitas, kenaikan berat badan berlebih pada masa kanak-kanak dan peningkatan risiko penyakit kronis yang berhubungan dengan status gizi (WHO).^{2,3} Faktor sosiodemografi meliputi pendapatan orangtua, Pendidikan ibu, pekerjaan ibu juga secara tidak langsung berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak.^{4,5}

Pada Tahun 2017 secara global anak-anak di dunia 22,2% atau 150,8 juta balita mengalami permasalahan *stunting*, kejadian *stunting* paling tinggi terjadi di Asia (55%) dan Afrika (39%). Asia Selatan memiliki proporsi bairta *stunting* terbanyak di Asia dan Asia Tenggara berada di posisi kedua. Menurut data prevalensi *stunting* yang didapatkan WHO Indonesia merupakan negara ketiga tertinggi pada regional Asia Tenggara.⁶ Data yang terakhir diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 30,8% anak mengalami kejadian *stunting* dan pada tahun 2019 kejadian *stunting* turun menjadi

27,67 %.⁷ Masalah *stunting*/pendek pada balita menunjukkan angka rerata Jawa Barat 35,3%. Prevalensi yang tertinggi di Kabupaten Bandung Barat (52,5%) dan terendah di Kota Depok (25,7%).

Pada penelitian yang dilakukan di Surakarta didapatkan bahwa pola pengasuhan berupa pemberian ASI eksklusif turut berkontribusi terhadap indeks status gizi dan mengurangi risiko *stunting* pada anak, jadi didapatkan hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian *stunting* pada anak.⁸ Pada penelitian sebelumnya di Sumatera Utara juga didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, berhubungan dengan pengetahuan mengenai kesehatan dan nutrisi anak.⁹ Penelitian lain yang dilakukan di Etiopia Selatan didapatkan hubungan yang signifikan antara ibu yang berkerja dengan ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga dengan kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan di Palu mengenai *stunting* juga didapatkan hasil yang signifikan antara jumlah pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*, keluarga dengan penghasilan rendah 1,96 kali lipat memiliki risiko tinggi *stunting*.¹⁰

Pada penelitian ini penulis menganalisis hubungan jenis kelamin, riwayat pemberian ASI eksklusif, tingkat Pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Pataruman yang merupakan salah satu desa dari 10 desa prioritas *stunting* di Kabupaten Bandung Barat karena belum pernah dilakukan penelitian di desa tersebut.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti faktor sosio-demografi dan riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 9-24 bulan

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 9-24 bulan.
2. Bagaimana hubungan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 9-24 bulan.

3. Bagaimana hubungan antara tingkat Pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak 9-24 bulan.
4. Bagaimana hubungan pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak 9-24 bulan.

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor sosiodemografi dan riwayat pemberian ASI terhadap kejadian *stunting*.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan ilmu pengetahuan pada dunia Kedokteran serta dapat dijadikan bahan referensi bagi para akademisi dan pihak-pihak yang membutuhkan mengenai faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak. Manfaat bagi peneliti menambah wawasan dan analisis masalah kesehatan di lokasi penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi program di bidang kesehatan guna menentukan langkah pencegahan dan penanggulangan *stunting* dan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku mengenai pentingnya asupan gizi yang adekuat, terutama pada wanita atau calon ibu, untuk mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Pemberian nutrisi yang adekuat pada masa awal kehidupan yaitu periode 1000 hari pertama kehidupan sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental serta kesehatan jangka panjang. Tetapi masa balita dan anak adalah kelompok yang rentan mengalami keadaan kurang gizi. Kekurangan gizi pada anak mengacu pada keadaan akibat adanya defisiensi baik relatif dan absolut. Salah satu keadaan kurang gizi yang merupakan hasil dari kekurangan gizi pada masa 1000 HPK adalah *stunting*. *Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* panjang badan menurut umur (PB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO.^{2,3}

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makan terbaik untuk pemenuhan kebutuhan gizi bayi secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan bayi. ASI juga mengandung zat gizi khusus yang diperlukan bayi untuk tumbuh optimal, mengandung zat kekebalan yang dibutuhkan bayi, selain itu ASI mengandung *whey* protein yang akan mudah diserap kedalam tubuh. ASI eksklusif adalah dimana bayi hanya menerima ASI dari ibu kandung atau ibu susu, atau ASI perah dan tidak ada cairan ataupun makanan padat lainnya kecuali beberapa tetes sirup yang terdiri dari vitamin, suplemen mineral atau obat-obatan. ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan. Maka dari itu pemberian ASI eksklusif sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi sehingga dapat menghindari kejadian *stunting* pada anak.^{4,812}

Pekerjaan ibu dapat menjadi salah satu faktor kejadian *stunting* pada anak. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu kebersamaan ibu dengan anak sehingga asupan makanan dan gizi anak tidak terkontrol dengan baik dan perhatian ibu terhadap perkembangan anaknya menjadi berkurang. Ibu yang berkerja dengan jenis pekerjaan yang berat akan mengakibatkan kelelahan fisik sehingga ibu

memilih untuk beristirahat dari pada mengurus anaknya sehingga asupan anak tidak telalu diperhatikna. Ibu yang berkerja lebih mungkin memiliki anak yang *stunting* dibandingkan ibu yang hanya sebaga ibu rumahtangga. Hal ini disebabkan oleh menurunnya frekuensi pemberian ASI, berhenti menyusui dini yang memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.^{13,14}

Para ahli gizi dan ekonomi sepakat bahwa penyebab secara langsung dari kejadian *stunting* pada awal kehidupan adalah asupan gizi dan penyakit menular . Masalah ini adalah refleksi dari 4 penyebab, ketersediaan pangan yang tidak tercukupi , perawatan anak yang tidak memadai, kondisi kesehatan yang buruk dan akses layanan kesehatan yang tidak mudah . Masalah-masalah ini semua berasal dari kondisi ekonomi keluarga. dengan demikian dapat dikatakan jika kondisi ekonomi keluarga dapat menjadi akar penyebab masalah *stunting*.¹⁰ Tingkat pendapatan keluarga juga memengaruhi terbatasnya kemampuan keluarga untuk membeli makanan yang layak, yang akan berdampak pada kualitas dan kuantitas makanan. Kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai dapat menyebabkan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi keluarga.¹⁵

Tingkat pendidikan ibu menjadi kondisi yang mendasari faktor-faktor kejadian *stunting*, karena peran ibu sebagai pengatur rumah tangga akan mempengaruhi dalam pemberian gizi terhadap anak. Status pendidikan ibu sangat berperan dalam pendidikan di dalam rumah. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi faktor-faktor seperti asupan makanan yang dikonsumsi balita, pemberian ASI eksklusif, pemberian imunisasi dasar, infeksi dan faktor lainnya.^{13,14}

1.5.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian hipotesis untuk penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak

2. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak
3. Terdapat hubungan status pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak
4. Terhadap hubungan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada anak

